

PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN MORANCE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Marlinda¹⁾, Hambali²⁾

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: marlinda260380@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: hambali_komes@yahoo.co.id

ABSTRAK

Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan media pembelajaran pada kelompok A (4-5 tahun) di TK Negeri Pembina Blang Mangat Kecamatan Blang Mangat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Model penelitian PTK. Subjek penelitian ini yaitu anak Kelompok A (4-5 tahun) di TK Negeri Pembina Blang Mangat Kecamatan Blang Mangat, sejumlah 16 anak. Objek penelitian adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan dengan meronce menggunakan berbagai media yang dilakukan berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan dapat dilihat pada hasil penelitian untuk kondisi pra tindakan dilihat dari segi kecermatan (47,9%) dari segi kecepatan (43,7%). Setelah dilakukan penelitian pada siklus I hasil kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan berbagai media mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari segi kecermatan (56,2%) dari segi kecepatan (58,5%), Pada siklus II meningkat dari pertemuan sebelumnya segi kecermatan (87,5%) dari segi kecepatan (85,4%), sehingga penelitian ini dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Kata Kunci: motorik halus, meronce, media pembelajaran, anak usia dini

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini saat ini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal, telah menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Frame Work for Action Education for All*) yang salah satu butirnya menyatakan: "Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung".

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut[1]. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa

pembentukan dalam periode kehidupan manusia (a noble and malleable phase of human life) [2]. Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (golden age) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Telah dijelaskan diatas bahwa pada masa golden age anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua atau dari para pendidik di Taman Kanak- Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh

Andang Ismail [3] yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain [4]

Kenyataannya saat ini banyak pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang memakai majalah TK. Pembelajaran yang menggunakan majalah TK tidak dapat sepenuhnya memaksimalkan perkembangan peserta didik karena majalah TK tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak bosan dengan kegiatan tersebut. Seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Ada berbagai macam bahan untuk meronce salah satunya menggunakan bahan tanah liat. Penggunaan meronce dengan menggunakan bahan tanah liat dipilih karena tanah liat mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan [5]. Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis dapat digunakan untuk barang-barang kerajinan. Selain itu tanah liat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran tetapi hanya melalui proses pengeringan dan saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat membentuk tanah liat yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada berbagai macam bahan untuk meronce misalnya

dengan bahan dari kertas, daun dan sedotan. Kertas merupakan suatu bahan yang berbentuk lembaran. Kertas dibuat dari serat kayu. Kertas banyak digunakan untuk menggambar, menulis dan sebagainya. Kertas memiliki kelebihan yaitu lebih ringan. Kertas juga memiliki banyak kelemahan, antara lain mudah robek, rusak, kotor, terbakar dan basah, apabila kertas digunakan untuk meronce maka anak akan frustrasi karena bahan dari kertas mudah robek.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa menggunakan media tanah liat ketika sudah kering tidak mudah robek, patah ataupun berubah bentuk, lubang roncean bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan saat kegiatan meronce selesai anak dapat mewarnai menggunakan cat sesuai dengan keinginannya, sedangkan jika menggunakan media lain tidak bisa seperti menggunakan bahan tanah liat. Permasalahan ini yang mendasari munculnya gagasan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

II. KAJIAN LITERATUR

A. PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Motorik adalah terjemahan dari kata "motor" yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak [6]. Gerak (movement) adalah kultimasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Muhibbin juga menyebut motorik dengan istilah "motor". Menurutnya, motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakannya. Sementara itu menurut Soetjningsih [7] gerakan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cermat, contohnya: memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, memasukkan benda ke dalam botol, menggambar, dan lain-lain.

Santrock [8] menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan. Perkembangan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot

kecil atau halus yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan yang membutuhkan koordinasi yang cermat dari masa bayi sampai dewasa.

B. KARAKTERISTIK MOTORIK HALUS 5-6 TAHUN

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun [6] adalah:

- a. Memasukkan satu per satu dua belas biji kacang hijau dalam waktu 20 detik.
- b. Menggunakan sikat gigi dengan baik
- c. Menyisir rambut.
- d. Menggambar manusia.
- e. Menggambar kotak dengan melihat gambar contoh.
- f. Tertarik pada kemampuan mencuci piring.
- g. Menebalkan garis pada gambar bentuk belah ketupat.
- h. Mengancing baju lebih baik daripada usia empat tahun.
- i. Bisa menyikat gigi dengan baik.
- j. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau jari telunjuk) dan meletakkannya pada telapak tangan seperti orang dewasa.
- k. Memasukkan korek api ke dalam kotaknya.
- l. Memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji.

Martini Jamaris [9] mengungkapkan keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut ada berbagai macam di antaranya yaitu: a) Anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. b) Anak dapat memasang dan membuka kancing dan resleting. c) Anak dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya. d) Anak dapat memasukkan benang ke dalam jarum e) Anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. f) Anak dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. g) Anak dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain.

C. TUJUAN PERKEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tujuan dari keterampilan motorik halus [10] yaitu:

- a. Anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.

- b. Anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata.
- c. Anak mampu mengendalikan emosi.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sumantri [4] yang mengatakan bahwa aktivitas motorik anak usia Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan kemampuan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat kearah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

D. FUNGSI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Menurut Hurlock [11] ada beberapa fungsi perkembangan motorik halus seperti keterampilan bermain, keterampilan bantu diri (self-help), keterampilan sekolah, dan keterampilan bantu sosial (social help). Penjelasan dari berbagai fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan bermain
Saat anak bermain, anak akan mengembangkan keterampilan motoriknya sehingga anak dapat menghibur dirinya di luar kelompok dan memperoleh perasaan senang.
- b. Keterampilan bantu diri (self-help)
Keterampilan motorik anak dapat mencapai kemandirian untuk melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri.
- c. Keterampilan sekolah.
Keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (school adjustment), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, membuat keramik, dan persiapan menulis.
- d. Keterampilan bantu sosial (sosial help).
Anak harus menjadi anggota yang kooperatif untuk mendapatkan penerimaan

kelompok tersebut diperlukan seperti untuk membantu pekerjaan rumah dan mengerjakan pekerjaan sekolah.

E. PRINSIP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Prinsip pengembangan keterampilan motorik halus. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak terlebih pada perkembangan motorik halusnya [4].

Pendekatan pengembangan motorik halus anak usia TK hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
Kegiatan pengembangan AUD harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Belajar sambil bermain.
Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4-6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.
- c. Kreatif dan inovatif.
Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.
- d. Lingkungan kondusif.
Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- e. Tema
Jika kegiatan yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, dan menarik minat anak.

F. ANAK USIA DINI

Menurut Sujiono [12] menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan anak dengan bertujuan untuk mengembangkan 5 aspek perkembangan tersebut, melalui pengalaman

nyata yang didapatkan oleh anak dapat membantu proses perkembangan serta pengetahuan baru anak sehingga dapat menjawab semua rasa ingin tahu anak berdasarkan pengalaman nyata yang anak dapatkan.

Keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini [12]. Perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan yang ditempuhnya yang didalamnya terdapat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dan dikembangkan secara optimal melalui bermain karena dunia anak-anak adalah bermain, melalui bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Bermain juga salah satu pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan beberapa pendapat teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang sedang mengalami perkembangan dengan pesat dan harus diberi stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi partisipasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya [13] penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 4 tahap : Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok A di TK Negeri Pembina yang terdiri dari 16 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri :

1. SKM (Satuan Kegiatan Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
2. Lembar observasi anak, disusun berdasarkan rubrik (tabel 2)

Tabel 1. Rubrik Penilaian Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usian Dini Melalui Kegiatan Morence.

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Skor	Keterangan
1.	Kecermatan	Anak dapat memasukkan bahan roncean ke dalam benang dengan benar.	3	Jika anak dapat memasukkan bahan roncean dengan rapi dan benar sesuai warna
		Anak dapat memasukkan bahan roncean ke dalam benang tetapi masih tidak beraturan.	2	Jika anak dapat memasukkan bahan roncean tetapi warnanya belum beraturan.
		Anak belum dapat membuat roncean	1	Jika anak belum bias membuat roncean sesuai perintah guru
2.	Kecepatan	Anak dapat membuat roncean dengan cepat dan rapi.	3	Jika anak dapat membuat roncean dengan cepat dan rapi
		Anak dapat membuat roncean tetapi belum cepat dan rapi.	2	Jika anak dapat membuat roncean tetapi belum cepat dan rapi
		Anak belum dapat membuat roncean dengan cepat dan rapi	1	Jika Anak belum dapat membuat roncean dengan cepat dan rapi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

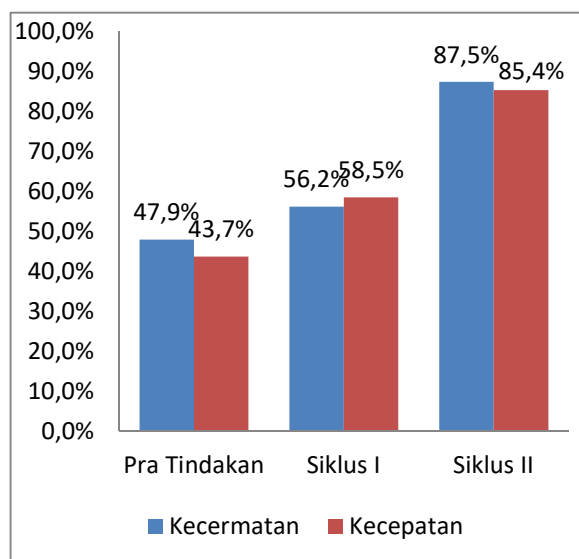
Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir untuk melihat tindakan-tindakan yang telah dilakukan sesuai perencanaan atau ada perubahan-perubahan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran, selama proses pembelajaran dari awal sampai dengan kegiatan akhir berjalan dengan lancar. Diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Peningkatan kemampuan Motorik Halus anak Usia Dini Melalui Kegiatan Morence.

Kemampuan Fisik Motorik			
Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Kecermatan	47,9%	56,2%	87,5%
Kecepatan	43,7%	58,3%	85,4%

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui pencapaian hasil belajar morence dengan berbagai media pada kelompok A meningkat. Grafik (Gambar 1) menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam kemampuan motorik halus anak. Pada pertemuan kedua siklus II ini, dapat diketahui bahwa kemampuan rata-

rata anak didominasi melalui kemampuan motorik halus anak dengan morence berbagai media. Sebelum ada tindakan kemampuan motorik halus anak usia dini pada pra tindakan kriterianya kurang baik dari segi kecermatan 47,9% dan kecepatan 43,7%. Setelah adanya tindakan pada siklus I dan Siklus II kemampuan motorik halus anak usia dini semakin meningkat, dan terlihat dari segi kecermatan 87,5% dan kecepatan 85,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini sudah berkembang sangat baik.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

V. KESIMPUAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan, hal ini dapat diketahui dari hasil pra tindakan dilihat dari segi kecermatan (47,9%) dari segi kecepatan (43,7%). Setelah dilakukan penelitian pada siklus I hasil kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, dari segi kecermatan (56,2%) dari segi kecepatan (58,5%), Pada siklus II meningkat dari sebelumnya segi kecermatan (87,5%) dari segi kecepatan (85,4%), sehingga penelitian ini dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Negeri Pembina Blang Mangat.

REFERENSI

- [1] Uu Nomor 20 Tahun 2003, "Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*, 2003, Doi: 10.1016/J.Ypmed.2008.01.025.
- [2] E. Syaodih And H. Handayani, "Developing Assertive Ability Of Young Children As A Countermeasure Effort For Bullying Behaviour," 2017, Doi: 10.2991/Icece-16.2017.28.
- [3] A. Ismail, *Education Games Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. 2009.
- [4] B. Sujiono, M. S. Sumantri, And T. Chandrawati, "Hakikat Perkembangan Motorik Anak," *Modul Metod. Pengemb. Fis.*, 2014.
- [5] E. N. Utami, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Meronce," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, 2018, Doi: 10.22460/Ceria.V1i1.P15-22.
- [6] Sujarwo, "Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Pendidik. Jasm. Indones.*, 2015, Doi: 10.21831.
- [7] K. Suarca, S. Soetjningsih, And I. E. Ardjana, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak," *Sari Peditr.*, 2016, Doi: 10.14238/Sp7.2.2005.85-92.
- [8] J. W. Santrock, "Masa Perkembangan Anak: Children," 2. 2011, Doi: 10.1016/J.Matchemphys.2003.11.036.
- [9] M. Jamaris, "Pengembangan Instrumen Baku Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini," *Param. J. Pendidik. Univ. Negeri Jakarta*, 2014, Doi: 10.21009/Parameter.252.08.
- [10] A. Ma'mum And Y. M. Saputra, "Perkembangan Gerak Dan Belajar Gerak," *Perkemb. Gerak Dan Belajar Gerak*, 2000.
- [11] Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1997.
- [12] Sujiono. Dkk., "Metode Pengembangan Kognitif," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2010.
- [13] W. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek Ktsp)*. 2008.